

KEKUASAAN DI ATAS PENTAS : *LA TRAGÉDIE « PHÈDRE »* DALAM PERSPEKTIF FEMINISME POSTSTRUKTURALIS

Wening Udasmoro*

ABSTRACT

This article attempts to analyse one of Jean Racine's famous works entitled *Phèdre* using the feminist post-structuralist approach, which differs from earlier analysis of his dramas by others. As a classical work, *Phèdre* has frequently been analysed by many scholars using the structuralist approach, thus specifically concentrating on binary opposition synthesis. As a result, the dichotomous understanding of *Phèdre* has been produced, and in many instances shows the stereotypical effect of women in many aspects of their lives. In this analysis of *Phèdre*, the feminist post structuralist approach deconstructs that understanding and revealed that power relation is one of the important perspectives that can be used in illuminating meaning within the text.

Key words: drama klasik, feminisme, poststrukturalis

PENGANTAR

Berbicara tentang tragedi-tragedi *Racinian* (*les tragédies raciniennes*) berarti berbicara tentang konteks drama klasik berorientasi mitos-mitos Yunani yang digubah kembali pada abad ke-17 oleh Jean Racine (1639-1699). Racine adalah pengarang abad itu yang menjadi fenomenal karena menciptakan drama tragedi dalam dunianya sendiri, yakni tragedi *à la Racine*. Tragedi ini untuk selanjutnya populer dengan sebutan *la tragédie Racinienne* karena menggantikan posisi *la tragédie héroïque*, karya seorang pengarang lainnya, yakni Corneille (Darcos, 1991). Dari karya-karya Racine yang tidak terlalu banyak, karena kemudian dia lebih memilih berprofesi sebagai historiograf Raja Louis XIV, sebagian besar menghadirkan judul-judul feminin yang juga merupakan nama-nama tokoh perempuan dalam cerita tersebut, misalnya *Bérénice*, *Iphigénie* atau *Phèdre*. Tema cinta,

kecemburuan, kematian dan *incest* menonjol dalam drama-drama tersebut dan sering kali menjadi poin penting dalam analisis para peneliti sastra Prancis klasik. Namun, dari tema-tema serta pengambilan tokoh-tokoh historis yang dianggap riil ini apabila dilihat dari perspektif feminis tampak adanya segregasi-segregasi bernuansa *gender*. Kisah tentang perempuan yang tidak bermoral karena dianggap melakukan *incest* atau perempuan yang jatuh cinta pada laki-laki yang tidak seharusnya serta diamnya (pasifnya) perempuan sehingga seakan melarikan diri dari permasalahan, menjadi ide cerita-cerita tersebut (Barthes, 1963).

Tulisan ini memfokuskan diri pada drama terakhir Racine, yakni *Phèdre*, dengan memper-timbangkan relasi *gender* di dalamnya. Dikisahkan, *Phèdre*, yang suaminya (Raja Thésée) dikabarkan telah meninggal, jatuh cinta kepada anak tirinya, yakni Hippolyte. Ternyata Thésée

* Staf Pengajar Jurusan Roman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

masih hidup dan murka ketika mendapati Phèdre jatuh cinta kepada anaknya. Oenone, pembantu perempuan kepercayaan Phèdre, membela Phèdre dengan mengatakan bahwa Hippolyte-lah yang merayu Phèdre. Akibatnya, Thésée menyuruh dewa Neptunus membunuh Hippolyte. Di depan Thésée, Phèdre ingin membela Hippolyte, tetapi Oenone berhasil mencegahnya dengan tujuan untuk membebaskan Phèdre dari hukuman. Hippolyte mati dan Phèdre mengakui ketidakbersalahan Hippolyte kepada Thésée. Sebagai tanda penyesalan, ia meminum racun dan meninggal dengan perasaan bersalah.

Dalam perspektif post-strukturalis, ada pemahaman berbeda tentang keberadaan suatu entitas. Ia dianggap ada bukan sebagai sesuatu yang *given*, natural dan hadir secara universal tanpa sebuah konstruksi. Keberadaan objek pada sisi-sisi yang berbeda melibatkan berbagai faktor penciptaan. Budaya, katakanlah, yang selama berpuluh-puluh tahun bahkan sampai sekarang sering dimaknai sebagai produk masyarakat yang « *rigid* » karena berada di suatu tempat secara konstan serta tidak berubah, dilihat dari perspektif post-struktural sebagai produk sebuah dinamika dalam kehidupan masyarakat. Bourdieu mendefinisikan konsep budaya yang dinamis ini dengan nama *Habitus* atau *Hexis*. *Habitus* yang berasal dari bahasa Latin atau *hexis* dari bahasa Yunani ini merupakan hasil pergerakan-pergerakan dinamis berbagai faktor di dalam masyarakat (Bourdieu, 1988). Untuk selanjutnya, dalam tulisan ini akan dipakai istilah *habitus*. Dinamika *habitus* ada karena hadirnya hubungan-hubungan kekuasaan yang tarik ulur, saling silang, tarik menarik dan berkontradiksi yang memungkinkan munculnya pemahaman-pemahaman yang bersifat aktif, bermutasi, bertransformasi dan berubah bentuk terhadap suatu objek. Ada suatu proses internalisasi terhadap struktur eksternal dan eksternalisasi terhadap struktur internal (Balandier, 1991) yang dalam praxis sosial membentuk *habitus* tersebut. Maksudnya, dalam proses tersebut sebuah *habitus* mengalami proses pengadopsian unsur-unsur dari luar yang berpengaruh ke dalam diri *habitus* tersebut. Namun, *habitus*

tersebut juga mengalami ekspos keluar yang mempengaruhi *habitus-habitus* lain. Proses keluar dan ke dalam tersebut bergerak secara berkesinambungan dan bersimbiosis sehingga menciptakan bentuk-bentuk baru yang ada di dalam diri *habitus* bersangkutan. Efek globalisasi mungkin merupakan sebuah contoh dinamika *habitus* tersebut.

Drama *Phèdre* lebih banyak dianalisis dengan kaca mata Barat dari dikotomi-dikotomi cinta/benci, kehidupan/kematian, kesetiaan/pengkhianatan atau kekuatan/kelemahan. Konsekuensi dikotomis tersebut memposisikan perempuan sebagai yang bermasalah dalam konteks seksual (harus diatur seksualitasnya), psikologis (bermasalah karena inferioritasnya akibat ketiadaan penis) dan sosial (bertanggung jawab terhadap permasalahan moral yang ada). Kondisi ini secara konstan dan stereotip sering kali dianggap sebagai sebuah *habitus* yang menyertai identitas perempuan dalam lakon-lakon dan kehidupan riil. Mempertimbangkan konteks bahwa sebuah fenomena adalah hasil sebuah konstruksi dan bahwa *habitus* yang menjadi ajang pengkonstruksian tersebut bersifat dinamis, benarkah dikotomi-dikotomi tersebut ada sebagai kenyataan universal yang merupakan "takdir" keberadaan karakter-karakter perempuan/laki-laki yang bertolak belakang? Bagaimana drama *Phèdre* itu dipandang dari kaca mata non dikotomis, yakni dengan lebih melihat hubungan kekuasaan dalam konteks *habitus*nya? Representasi *gender* seperti apakah yang hadir sebagai hasil relasi kekuasaan tersebut?

Seperti halnya *habitus* dalam pemahaman umum, di atas pentas, kekuasaan yang bermain di dalamnya juga hadir karena tarik-menarik yang terus-menerus sehingga memberikan makna-makna baru yang dapat dipahami oleh para peneliti dari perspektif-perspektif yang berbeda. Berdasar pada pemahaman akan keberadaan kekuasaan yang bergerak, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi drama *Phèdre* dalam konteks dinamisnya, yakni dengan memfokuskan diri pada kekuasaan yang bermain di dalamnya. Relasi kekuasaan yang dimaksud mempertimbangkan berbagai aspek kultural dan

sosial sehingga tidak sekedar mendikotomikan keberadaan gender feminin dan maskulin secara *an sich*.

KEKUASAAN DALAM MATA PANDANG FEMINISME POSTSTRUKTURALIS

Joan Scott (1988) dalam pandangannya tentang posisi feminisme ketika mengkaji fenomena-fenomena kemanusiaan melihat bahwa ada beberapa aspek yang penting untuk dipertimbangkan. Pertama, pemikiran feminisme seharusnya mereferensi pada epistemologi post-strukturalis. Dikotomi-dikotomi ambigu dan segregatif yang ditawarkan oleh strukturalisme tampaknya menjadi keberatan utama sehingga memunculkan negasi terhadap pemakaian konsep tersebut dalam menganalisis suatu fenomena. Dikotomi sebagai konstruk universal dan *given* ini dianggap cenderung menempatkan laki-laki dan perempuan secara dikotomis. Akibatnya, perempuan dalam *habitus* berkecenderungan ditempatkan pada polar yang tidak menguntungkan karena konstruksi-konstruksi ber-aspek lebih negatif secara kultural maupun sosial. Kedua, berdasar pada lemahnya pemakaian dengan oposisi biner, Scott menawarkan beberapa pendekatan dalam memahami atau menganalisis suatu fenomena. Solusi itu antara lain dengan berpegang pada analisis dekonstruktif yang menjadi salah satu ciri pendekatan post-strukturalis. Pendekonstruksian dianggap dapat menciptakan bentuk-bentuk baru konstruksi sosial. Dari proses rekonstruksi inilah dinamika dalam *habitus* terstrukturkan kembali. Dalam dekonstruksi, termasuk di dalamnya adalah menganalisis operasi-operasi perbedaan-perbedaan di dalam teks sebagai salah satu cara pemaknaan.

Selanjutnya, dalam analisis diperlukan pendekatan baru untuk memahami relasi kekuasaan yang selalu hadir dalam dinamika tersebut. Pendekatan yang dilakukan bersifat melingkupi faktor-faktor yang memungkinkan keberlanjutan relasi kekuasaan tersebut, yakni pendekatan terhadap *habitus* seperti yang telah disebutkan di atas. *Habitus* di sini merupakan perpaduan

yang sinkron antara hal-hal yang sifatnya ragawi dan personal dalam diri seseorang dan yang bersifat sistematis (sosial) (Jenkins, 1992). Tingkah laku, kekuasaan, perbedaan cara berpikir antara perempuan dan laki-laki yang ia contohkan dari masyarakat Kabyle di Algeria adalah bentukan dinamika dua elemen tersebut. Oleh Bourdieu, *habitus* ini pun disebutnya sebagai sebuah disposisi, yang antara lain didefinisikan sebagai sebuah kecenderungan. Istilah disposisi ini menjelaskan suatu posisi yang tidak absolut (Bourdieu, 2001). Karakter tokoh perempuan dalam mitos-mitos yang sering disebut sebagai mitos sejarah dalam skema Yunani adalah sebuah bentukan yang merupakan hasil proses strukturasi terhadap struktur yang ada pada waktu itu. Dengan kata lain, *habitus* dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran.

Dalam latar *habitus* individu terdapat sebuah arena tempat individu tersebut melakukan perjuangan dan manuver untuk memperebutkan sumber-sumber yang sifatnya terbatas, antara lain kekuasaan (Bourdieu, 1977). Arena didefinisikan sebagai sebuah sistem posisi sosial yang terstruktur, yang dikuasai oleh individu atau institusi yang merupakan suatu inti yang mendefinisikan situasi untuk mereka anut. Suatu arena distrukturkan secara internal dalam relasi kekuasaan. Posisinya sejalan dengan relasinya dalam dominasi, subordinasi, atau homologi antara satu individu dengan yang lain untuk mendapatkan akses ke sumber yang terbatas tersebut. Dalam drama *Phèdre*, misalnya, cinta dan kebenaran menjadi sumber-sumber terbatas yang diperebutkan oleh para tokoh dengan menggunakan kekuasaan-kekuasaan mereka yang beragam bentuknya.

Dalam akses ke dalam kekuasaan, terutama dalam perspektif gender, berbagai faktor dipertimbangkan. Untuk memahami relasi gender, aspek-aspek kelas, kedudukan sosial, hierarki dalam kemasyarakatan juga menjadi rujukan. Arena kekuasaan dianggap sebagai arena dominasi dalam praksis kemasyarakatan. Ia disebut sebagai sumber relasi kekuasaan hierarkis yang menstrukturkan arena lain. Dalam

arena kekuasaan tersebut, ada hubungan erat antara mereka yang berkompetisi. Yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana habitus yang melatarbelakangi sebuah fenomena tersebut berkorelasi dan berinteraksi dengan relasi kekuasaan yang berdinamika di dalamnya sehingga menciptakan bentukan baru habitus. Kehidupan Yunani masa *Phèdre* sering kali dianggap sebagai sebuah habitus yang riil. Beberapa peneliti melihatnya sebagai bagian dari sejarah. Yang terpenting dalam analisis bukanlah melihat habitus yang seakan-akan riil tetapi mencermati pergerakan di dalamnya sehingga muncul cara pandang lain yang lebih terbuka.

PHÈDRE DALAM ARENA KEKUASAAN

Kesalahan *Phèdre* dalam drama tersebut adalah karena ia jatuh cinta pada anak tirinya. *Habitus* dalam cerita tersebut menyiratkan penolakan hubungan yang sering kali disebut dengan *incest* meskipun pada dasarnya *incest* yang didefinisikan tersebut lebih berkonotasi sosial daripada biologis. Hal ini karena *Phèdre* tidak memiliki hubungan darah (biologis) dengan Hippolyte. Hubungan *Phèdre* dan anak tirinya adalah hubungan yang dikonstruksi secara sosial sebagai bentuk relasi keluarga. Arena kekuasaan menjadi penting untuk dibahas karena konteks siapa menguasai siapa, siapa yang lebih kuat atau yang memutuskan serta siapa menghegemoni siapa menjadi isu utama dalam cerita tersebut.

Dengan memfokuskan diri relasi kekuasaan di dalam drama, terlihat bahwa aspek dominasi dan subordinasi laki-laki/perempuan bukanlah satu-satunya aspek yang bermain. Ada aspek-aspek substil lain yang mengkonstruksi struktur internalisasi dan eksternalisasi di pentas kekuasaan tersebut. Aspek-aspek itu adalah kekuasaan politis, kekuasaan hierarkis, kekuasaan pengaruh dan kekuasaan moral. Kekuasaan politis terlihat ketika *Phèdre* memegang kendali pemerintahan setelah Thésée dikabarkan meninggal. Kekuasaan politis di sini tidak semata-mata berhubungan dengan kedudukan seseorang secara formal, misalnya

karena jabatan tertentu dalam pemerintahan. Kekuasaan di sini dapat berarti posisi seseorang yang dilegitimasi oleh persetujuan bersama sebagai yang memiliki otoritas baik secara moral maupun material. Seorang yang dihormati dalam lingkungannya, misalnya, dapat dikatakan memiliki kekuasaan politis tersebut.

Dalam kasus *Phèdre*, supremasi tersebut dimanfaatkan untuk melakukan suatu tindakan yang sebenarnya secara umum dianggap amoral, yakni mencintai anak tirinya. Dalam konteks cerita lain dan dalam praktik actual hal itu pun sering kali terjadi. Seorang penguasa, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kekuasaan politis tertentu sering kali mengabsahkan kekuasaan tersebut untuk mendapatkan keinginannya meskipun hal itu dianggap tidak normal di mata masyarakat. Apa yang dapat dikatakan Hippolyte terhadap ratu yang menginginkan dirinya? Dominasi superioritas status menempatkan individu yang memilikinya memegang alternatif-alternatif pilihan. Dalam hal ini, *Phèdre* memegang dominasi dengan memiliki privilese untuk memilih, termasuk mencintai anak tirinya.

Secara sosial, ada dua konteks yang dapat diinterpretasi dari privilese tersebut. Di satu sisi, kekuasaan tersebut seakan absolut karena posisi *Phèdre* sebagai ratu. Seorang ratu dengan segala macam otoritas yang melekat pada dirinya termasuk di dalamnya kepemilikan status serta kekayaan mempunyai kesempatan memperoleh akses-akses, misalnya cinta, secara lebih terbuka daripada yang tidak memiliki dominasi tersebut. Namun, di sisi lain, dimensi kekuasaan tersebut berhadapan dengan aspek kultural, yakni anggapan tabu *incest* yang dia lakukan. Tarik menarik tersebut membawa dimensi interpretasi yang beragam. Dalam konteks tradisional Eropa atau Barat, ketakutan terhadap perempuan (Delumeau, 1978) tercermin dari interpretasi bahwa seksualitas *Phèdre* seharusnya dikontrol sehingga *incest* tersebut tidak terjadi. *Incest* tersebut sangat ditekankan dan digeneralisir sebagai sebuah norma yang harus dipatuhi. Perilaku *Phèdre*

sebagai pelaku *incest* didramatisasi sehingga seakan menjadi fenomena ketidakpatutan yang dilakukan perempuan. Namun, apabila dilihat dari sisi kekuasaan yang memainkan struktur lakon di atas pentas tersebut, sosok Phèdre adalah tokoh yang bisa digantikan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Bukan karena dia perempuan maka tindakan mencintai anak tiri itu terjadi. Status kekuasaan politislah yang menjadi aspek penting sehingga menghadirkan tindakan yang dianggap amoral dalam konteks cerita tersebut.

Hal ini terlihat jelas setelah Phèdre kehilangan mahkota dan Thésée kembali ke tampuk kekuasaan, yaitu terjadi relokasi dominasi yang menempatkan Phèdre pada situasi berkebalikan. Dia tidak lagi berstatus memutuskan, tetapi justru menjadi *victim* dari peralihan dominasi tersebut. Nasibnya diputuskan oleh otoritas Thésée yang berkehendak untuk menghukumnya. Namun, kekuasaan lain bermain mendominasi alur cerita. Kekuasaan *parole* atau kata-kata Oenone yang dapat dianggap bernuansa politis karena pengaruhnya membebaskan Phèdre. Di satu sisi, ini mengingatkan pembaca pada konteks cerita-cerita lain, misalnya pengaruh Patih Bestak ataupun Patih Pringgalaya pada cerita-cerita ketoprak atau pengaruh Sengkuni terhadap raja Astinapura. Di sisi lain, peran Oenone sebagai *nourris* atau ibu susu secara politis berpotensi memunculkan dominasi lain. Ibu susu memiliki peran besar dalam membela anak susunya. Dominasi kekuasaan di sini seperti sebuah sirkuit yang sulit dideteksi siapa yang akan memenangkan pertarungan. Kekuasaan politis berupa diplomasi dan usaha meyakinkan yang paling berhasil membutuhkan posisi-posisi signifikan aktor-aktornya. Tokoh yang terlebih dahulu menguasai *parole* (kata-kata) untuk meyakinkan orang lain memperoleh kekuasaan tersebut. Sementara itu, Phèdre dengan *sa silence* atau diamnya karena tidak berusaha membela diri atau membela Hyppolite dari hukuman mati menempatkannya sebagai yang paling bersalah.

Kekuasaan yang kedua adalah kekuasaan hierarkis. Kekuasaan hierarkis dalam hal ini dimiliki Phèdre sebagai seorang yang secara hierarkis lebih tua dan dihormati dari sisi genealogis? Jika Phèdre sering kali diibaratkan sebagai perempuan yang bermasalah, secara dekonstruktif mungkin aspek yang dapat dimunculkan adalah bahwa dia seorang perempuan matang yang sedang jatuh cinta seperti halnya orang lain yang memiliki pengalaman tersebut. Secara logis, dia tidak melakukan perselingkuhan karena suaminya sudah diumumkan meninggal. Namun, secara sosial dan kultural usaha tersebut dianggap tidak normal karena dia tidak dibenarkan jatuh cinta kepada anak tirinya.

Meskipun golongan usia lebih dewasa pada umumnya memiliki privilese-privilese tertentu tetapi bentuknya bervariasi antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan selalu bergerak dari waktu ke waktu. Pada konteks masyarakat Yunani, otoritas golongan usia tua terutama di kalangan bangsawan sangat kuat walaupun dalam praktiknya norma tersebut diaktualisasikan oleh individu-individu dengan cara yang berbeda-beda. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah otoritas dari yang tua kepada yang muda juga berlaku untuk konteks cinta yang dianggap *incest*? Hal inilah yang kemudian menimbulkan dilema-dilema lain. Pertama, kekuasaan hierarkis usia Phèdre memfasilitasi keinginannya untuk melanggar tabu tersebut. Kedua, pelanggaran terhadap tabu tersebut membawa konsekuensi pada *ostracisme* (pengucilan) terhadap dirinya. Dengan demikian, tabu terhadap anggapan sosial bahwa mencintai anak tiri juga termasuk *incest* memiliki dampak yang lebih diper-timbangkan dalam konteks masyarakat Yunani pada waktu itu.

Kekuasaan ketiga adalah kekuasaan pengaruh. Kekuasaan ini dipegang oleh Oenone sebagai penasihat Phèdre dan Théràmène sebagai penasihat Hippolyte. Kedua tokoh tersebut memiliki dominasi sehingga menempatkan mereka sebagai yang memiliki kekuasaan berbicara. Akibat dominasi keduanya, Phèdre dan Hippolyte kehilangan otoritas mengemukakan ide yang sebenarnya merupakan simbol

kebebasan mereka. Phèdre menjadi simbol “diam” yang menempatkannya pada situasi bersalah. Satu-satunya kebebasannya, yakni berbicara tentang kebenaran baru dilakukan pada akhir cerita meskipun kebebasan tersebut tidak membebaskannya dari kematian karena bunuh diri. Hippolyte, karena pengaruh Théràmène, kehilangan otonomi dirinya. Ia adalah *l'acteur impuissant* (tokoh tidak berdaya dalam berbagai aspek). Dia adalah aktor steril, aktor kontra-natur karena tidak memiliki kemampuan seksual. Otonominya, dalam kehidupan privat (seksualitas) dan dalam kehidupan publik (politik) terepresi karena dikuasai secara simbolis dan riil oleh Théràmène dan Thésée. Hippolyte menjadi simbol korban pengaruh orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks umum, dia juga dianggap menjadi korban Phèdre.

Karena dia dianggap korban, tidak berdaya serta tidak berdosa maka memunculkan stereotip sebagai aktor yang dibela oleh publik. Hal inilah yang memunculkan aktor pro dan kontra yang biasanya didikotomisasikan dalam cerita. Jika Hippolyte adalah aktor pro maka Phèdre adalah sebaliknya. Apabila disebutkan bahwa Hippolyte adalah aktor kontra-natur karena kelemahan seksualnya, atau bisa diinterpretasikan pula sebagai tokoh yang dapat mengontrol seksualitasnya karena tidak mengindahkan godaan Phèdre, maka Phèdre adalah tokoh kontra-kultur karena ketidakmampuan menguasai seksualitasnya. Ia juga kontra-kultur karena tidak mengindahkan norma masyarakat yang berlaku.

Dalam pemahaman lebih dekonstruktif asumsi di atas bersifat opositif. Bukan karena seksualitas Phèdre yang menjadi permasalahan, tetapi karena habitus tempat Phèdre berada menempatkannya sebagai tokoh yang kontra-natur. Dalam konteks masyarakat lain, mungkin fenomena tersebut dianggap absah. Dalam cerita wayang versi India, misalnya, Drupadi bersuamikan lima keluarga Pandawa. Dalam versi Jawa, ia hanya bersuamikan Yudhistira. Dengan demikian, konteks tempat seorang tokoh

berada, memiliki andil dalam pengkonstruksian tindakannya. Dalam konteks masyarakat yang didasari oleh ruang dan waktu yang berbeda memiliki implikasi berbeda terhadap konstruksi suatu tindakan.

Kekuasaan keempat adalah kekuasaan moral. Moralitas sering kali dilihat dari perspektif yang berbeda-beda dalam masyarakat. Seksualitas, terutama yang dipraktikkan perempuan lebih banyak menjadi sorotan yang selalu diperdebatkan. Seksualitas perempuan ini secara religius dan kultural direferensikan kepada kesalahan Hawa atau Shinta yang mempengaruhi Adam atau Rama sehingga menyebabkan konsekuensi negatif tertentu. Mereka diasosiasikan dengan dosa, penyebab ketidakstabilan, teman iblis dan sebagainya. Konstruksi perempuan sebagai simbol permasalahan-permasalahan moral memunculkan kontrol-kontrol, terutama terhadap seksualitas mereka. Dalam Phèdre, kontrol terhadap perilaku moral tersebut ditujukan kepada Phèdre sebagai bentuk persetujuan bersama. Usaha-usaha Phèdre merayu Hippolyte atau lebih agresifnya Aricie kekasih Hippolyte secara seksual memunculkan stigma-stigma. Yang menjadi persoalan adalah mengapa ketika sebuah ketertarikan atau perasaan cinta diungkapkan terlebih dahulu oleh seorang perempuan hal itu menjadi sebuah tabu? Mengapa sebuah agresivitas seksual yang dimiliki oleh seorang perempuan adalah sebuah ketidaknormalan? Moralitas yang dikonstruksi seperti itulah yang memunculkan pelabelan-pelabelan pada perempuan. Tokoh yang bersih dari label tersebut bebas dari stigma-stigma tersebut. Hippolyte adalah simbol “bersih” tersebut. Tokoh yang teraniaya, yang memunculkan belas kasihan dan yang menjadi korban agresivitas, baik secara moral dan fisik (dalam hubungannya dengan ayahnya) maupun secara seksual (dalam hubungannya dengan ibu tiri dan kekasihnya) menjadi aktor yang diselamatkan oleh publik dari hujatan dan makian. Dalam banyak cerita, tokoh teraniaya menjadi simbol-simbol kemenangan.

SIMPULAN

Dalam pendekatan feminisme post struktural, penegasian terhadap pendekatan dikotomis memunculkan cara pandang lain terhadap sebuah pemaknaan. Keberadaan tokoh-tokoh baik laki-laki maupun perempuan dalam habitusnya tidak muncul secara arbitrer, tetapi dibentuk oleh lingkungannya. Konsentrasi terhadap arena kekuasaan menghadirkan konsep-konsep baru yakni relasi kemanusiaan yang sifatnya tidak lagi universal tetapi berkarakter, berbeda serta bernuansa. Habitus memegang peranan penting sebagai kecenderungan yang membantu proses pemaknaan tersebut tetapi dinamika yang ada di dalam habitus tersebut berdimensi luas tergantung pendekatan-pendekatan terhadap kekuasaan yang dilakukan.

Relasi kekuasaan dalam *Phèdre* adalah gambaran bahwa karakter tokoh tidak hanya didekati dari analisis dikotomis yang cenderung menstereotipkan gender tertentu, yang biasanya adalah perempuan. Ketika seorang tokoh dikatakan lemah, tidak santun secara moral atau agresif dan sebagainya, pelabelan-pelabelan secara dikotomis dapat direlativisir dan didekonstruksi karena menutup kemungkinan pemaknaan yang lebih terbuka. Diamnya *Phèdre*, yang sering kali distereotipkan sebagai simbol diamnya perempuan karena tidak mempunyai keberanian mengeluarkan ide atau ketidakmampuan mengorganisir kata-kata yang mampu memecahkan masalah seharusnya didekati dengan perspektif

lain, yakni dari posisi kekuasaan yang dimilikinya. Diamnya *Phèdre* bukan karena dia adalah perempuan tetapi karena subordinasi kekuasaan, di satu sisi terhadap kekuasaan politis Thésée dan di sisi lain dari kekuasaan pengaruh Oenone, ibu susunya. Pendekatan terhadap relasi kekuasaan tersebut menghadirkan representasi gender yang tidak stereotip tetapi lebih terbuka pada pemahaman akan hubungan yang lebih luas yang mengimplikasikan aspek dominasi terhadap kelas yang lebih lemah, pada golongan usia lebih inferior atau pada yang *powerless* dalam kedudukan politik dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Balandier, George. 1991. *Anthropologie Politique* (second edition), Paris: Quadrige.
- . 1992. *Le Pouvoir Sur Scènes*, Paris: Édition Ballard.
- Barthes, Roland. 1963. *Sur Racine*, Paris: Éditions du Seuil.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*, Cambridge: Cambridge University Press.
- . 2001. *Masculine Domination*, Stanford: Stanford University Press.
- Darcos, Xavier. (1991), *Phèdre*, Paris: Hachette.
- Delumeau, Jean. 1978. *La Peur en Occident*, Paris: Librairie Arthème Fayard.
- Jenkins, Richard. 2001. *Pierre Bourdieu*, London & New York: Routledge.
- Scott, Joan Wallach. 1988. "Deconstructing Equality-Versus-Difference: Or, the Uses of Poststructuralist Theory for Feminism", in *Feminist Studies* 14, No 1 (Spring), hal. 3-51.